

## **Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pendekatan Saintifik**

**Riska Aprilianti<sup>1</sup>, Sesi Septiani<sup>2</sup>**

**Universitas Sebelas April<sup>1</sup>, TK PGRI Mekar Wangi<sup>2</sup>**

**Email: [riskaaprilianti094@gmail.com](mailto:riskaaprilianti094@gmail.com)<sup>1</sup>, [sesyseptiani063@gmail.com](mailto:sesyseptiani063@gmail.com)<sup>2</sup>**

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa kecerdasan naturalis penting dikembangkan sejak dini agar anak memiliki pengetahuan tentang lingkungan alam dan sekitarnya serta mengetahui cara menjaga lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kemmis dan Mc Taggart, penelitian ini terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak kelompok B dengan jumlah 10 orang anak. Adapun Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan saintifik dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B TK PGRI Mekar Wangi. Rata-rata skor seluruh anak pada kondisi awal mencapai 1,4 dengan persentase 10%. Siklus 1 rata-rata skor meningkat menjadi 1,9 dengan persentase 40%. Siklus 2 rata-rata skor meningkat kembali menjadi 2,3 dengan persentase 60%. Dan pada siklus 3 rata-rata skor terjadi peningkatan kembali menjadi 2,9 dengan persentase 90%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui pendekatan saintifik dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak kelompok B TK PGRI Mekar Wangi.*

**Kata Kunci:** *anak usia dini, kecerdasan naturalis, pendekatan saintifik.*

### **Abstract**

*The background of this research is that it's important to develop naturalist intelligence of early age so the children will have knowledge about natural environment and its surroundings and will know how to save the environment. The purpose of this study is to increase naturalist intelligence in 5-6 years old children. The method was used in this study is The Kemmis and Mc Taggart Model Classroom Action Research (PTK), this research consists of 4 stages, there are planning, implementation, observation and reflection. The subjects in this study are ten children in B class. The instruments were used in this study are observation sheets and documentation. The analysis technique in this study was using percentage calculation. The result showed that the scientific approach could improve the naturalist intelligence of children in B class of PGRI Mekar Wangi Kindergarten. The average score of all children in the beginning conditions reached 1.4 with 10% of percentage. At The Cycle 1, the average score was increasing to 1.9 with 40% of percentage. At the cycle 2, the average score was increasing to 2.3 with 60% of percentage, and at the cycle 3, the average score was increasing to 2.9 with 90% of percentage. So according to the result, we can increase naturalist intelligence in B class children of PGRI Mekar Wangi Kindergarten through a scientific.*

**Keywords:** *early childhood, naturalist intelligence, scientific approach.*

## PENDAHULUAN

Indonesia saat ini masih memiliki permasalahan krusial yaitu pelestarian lingkungan. Masyarakat yang masih kurang memperdulikan lingkungan membuat permasalahan selalu muncul salah satunya sampah. Permasalahan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja akan tetapi masalah bersama. Masalah mengenai kepedulian lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab setiap manusia. Pembentukan kepedulian terhadap lingkungan dapat dimulai dalam dunia pendidikan sejak dini (Oktamarina, L 2021). Pendidikan merupakan pondasi awal yang penting untuk diselenggarakan sejak dini guna menjadikan manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan merupakan manusia yang memiliki kecerdasan secara naturalis. Membentuk manusia yang cerdas dalam kehidupan tidaklah mudah, perlu adanya integrasi dengan berbagai layanan baik formal, non formal, dan informal melauai penanaman nilai sikap. Menanamkan nilai sikap mengenai kepedulian lingkungan sejak dini dapat memberikan kesempatan bagi manusia untuk menghargai alam dan lingkungannya. Dengan manusia yang memiliki karakter peduli lingkungan maka menjadikan manusia yang seutuhnya (Priyatna, A dkk, 2017).

Dalam pendidikan anak usia dini tidak akan pernah lepas pada aspek-aspek perkembangan seperti aspek sosial-emosional, nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, kognitif, dan seni. Aspek-aspek perkembangan tersebut merupakan pondasi awal bagi anak untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar lebih siap memasuki jenjang yang lebih tinggi. Dari semua aspek tersebut terdapat aspek kecerdasan yang merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak dan sering terlewatkan untuk distimulasi sejak dini. Meyakini bahwa setiap anak terlahir dengan potensi berbeda antara anak satu dan lainnya (Agustin M, 2013). Potensi tersebut dapat dikenali melalui kecerdasan dan kecerdasan sendiri merupakan kemampuan manusia untuk memecahkan sebuah permasalahan. Terdapat delapan dimensi kecerdasan yang dimiliki anak yaitu kecerdasan linguistik, logika matematika, kinestetik, visual spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan, naturalis (Gardner dalam Armstrong T, 2013). Gardner merupakan salah pakar yang memberikan pengaruh besar dan mengembangkan teori bahwa anak usia dini memiliki kecerdasan majemuk yang dikenal dengan istilah *multiple intelligences*. Salah satu kecerdasan yang terdapat dalam teori *multiple intelligences* adalah kecerdasan naturalis.

Kecerdasan naturalis dijelaskan sebagai kemampuan individu untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam sekitar. Kemampuan tersebut akan digunakan secara produktif dalam kegiatan berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Singkatnya kecerdasan naturalis ini merupakan keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies yang berkaitan dengan flora dan fauna (Gardner dalam Ula, 2013). Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan naturalis adalah keahlian

dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, kepekaan terhadap fenomena alam lainnya, misalnya formasi-formasi awan, gunung, dan kemampuan membedakan benda mati (Armstrong, 2002). Namun dari kedua teori tersebut bahwa kecerdasan naturalis tidak hanya anak memahami alam saja akan tetapi membuat individu memiliki kemampuan mengenai, membedakan, mengungkap, dan membuat kategori terhadap apa yang individu temukan baik di alam atau lingkungannya (Gardner dalam Juniarti, Y 2015).

Kecerdasan naturalis memiliki peran penting dalam kehidupan, mengingat dewasa ini banyak pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab membiarkan alam rusak tidak terpelihara. Contoh yang sering banyak ditemui seperti membuang sampah sembarangan, penebangan pohon secara liar, dan lain sebagainya. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis mempunyai kepekaan lebih terhadap lingkungan sekitar, kemampuan mengenali dan mengkategorikan flora dan fauna, peka terhadap kejadian yang ada disekitar, peka terhadap masalah-masalah alam, dan sebagainya (Gardner dalam Ula, 2013: 100). Diharapkan ketika anak memiliki kecerdasan tersebut mampu menjaga lingkungan hidup dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Sehingga kecerdasan naturalis perlu dikembangkan pada usia dini agar anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, memiliki minat menjaga terhadap alam, memiliki tanggung jawab dalam merawat dan memelihara hewan dan tumbuhan (Musfiroh, 2005).

Melihat manfaat dari kecerdasan naturalis bagi anak tak sama dengan problematika dilapangan, jika ditinjau dari kecerdasan naturalis anak menunjukkan masih belum sesuai dengan harapan guru. Hasil tersebut berdasarkan observasi di TK PGRI Mekar Wangi ada beberapa masalah yang terjadi pada anak, yaitu kurangnya kepekaan anak dalam memelihara lingkungan sekitar, seperti membuang sampah sembarangan, menjaga lingkungan sekitar baik flora maupun fauna, proses pembelajaran hanya fokus di dalam ruangan atau kelas saja sehingga anak merasa bosan, penggunaan metode yang masih konvensional untuk menstimulasi kecerdasan naturalis sehingga mengindikasikan kurang bervariasi. Selain itu penggunaan Kurikulum PAUD 2013 yang mana didalamnya tercantum penerapan pendekatan saintifik namun dalam pelaksanaannya pendekatan saintifik belum muncul. Guru masih belum mencoba kegiatan yang dilaksanakan dengan pendekatan saintifik. Kegiatan cenderung berpusat pada guru, anak hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu sarana dan prasarana kurang memadai untuk mendukung kegiatan saintifik, kondisi sekolah yang sempit sehingga membatasi ruang gerak anak untuk bisa mengeksplorasi lingkungan sekitar. Padahal guru memiliki peranan yang sangat penting yaitu merancang dan memberikan fasilitas, memotivasi, dan melaksanakan pembelajaran (Marwiyati, S dan Istiningih, 2021).

Melihat permasalahan tersebut maka perlu adanya tindakan yang dapat memecahkan permasalahan tersebut yaitu salah satunya dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik pada pelaksanaan pembelajaran. Rusman (2015) mengemukakan pendekatan saintifik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada

aktivitas anak melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Merujuk pada permasalahan tersebut maka tertarik untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam implementasi Kurikulum 2013. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan memberikan pemahaman kepada anak untuk lebih mengenal dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang agar anak dapat secara aktif mengkonstruksi konsep melalui tahap mengamati, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep (Daryanto 2014). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengajak anak-anak untuk ikut terlibat serta berperan aktif selama proses pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya guru perlu memperhatikan beberapa pedoman dalam melaksanakan pendekatan saintifik agar pembelajaran dapat lebih bermakna dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengacu pada pembelajaran ilmiah yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran sebelumnya.

Adapun langkah-langkah pendekatan saintifik menurut Daryanto (2014) yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, dan (4) menyimpulkan hasil. Manfaat yang didapatkan dari pembelajaran saintifik dapat meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi anak, membentuk kemampuan dalam diri anak saat menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, terciptanya kondisi pembelajaran dimana anak merasa bahwa belajar itu suatu kebutuhan, diperolehnya hasil belajar yang tinggi, melatih anak dalam mengkomunikasikan ide-ide dan mengembangkan karakter anak. Melihat pentingnya meningkatkan kecerdasan naturalis sejak dini serta manfaat yang dapat diperoleh dari pendekatan saintifik maka penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis dengan pendekatan saintifik pada anak usia dini di kelompok B TK PGRI Mekar Wangi Kabupaten Sumedang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan pendekatan Kemmis and MC Taggart dengan langkah-langkah diantaranya perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK PGRI Mekar Wangi yang berjumlah 10 anak. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Data yang didapatkan dari observasi dan dokumentasi akan dikonversi kedalam skor yang kemudian akan dianalisis dengan membandingkan hasil perkembangan anak setiap siklusnya. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase sebagai berikut:

$$P \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase

F: Frekuensi

N: Jumlah yang didapatkan anak

Untuk menentukan indikator keberhasilan maka akan diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan menurut Sujiono, (2010).

0% - 29% = Belum Berkembang (BB)

30% - 49% = Mulai Berkembang (MB)

50% - 79% = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

80% - 100% = Berkembang Sangat Baik (BSB)

Adapun target peningkatan kecerdasan naturalis anak minimal yang harus dicapai anak pada penelitian ini, yaitu BSH. Membandingkan persentase (%) anak yang mencapai target peningkatan kecerdasan naturalis minimal setiap siklus dengan target yang telah ditetapkan yaitu 80%. Dengan kata lain hasil belajar anak dikatakan berhasil jika 80% anak telah memiliki peningkatan kecerdasan naturalis dalam tingkatan BSH.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

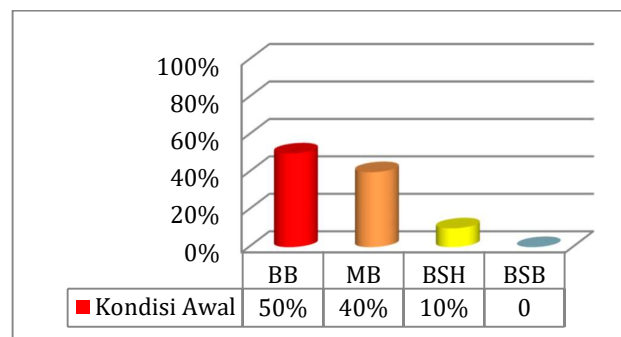
### Hasil

Kegiatan awal ini dilakukan dengan pengambilan data kondisi kemampuan kecerdasan naturalis anak di kelompok B TK Mekar Wangi sebelum menggunakan pendekatan saintifik. Terdapat enam indikator yang menjadi tujuan pelaksanaan tindakan yaitu; (1) mengetahui keterlibat langsung dalam kegiatan; (2) dapat membuang sampah pada tempatnya; (3) Menyebutkan jenis-jenis tumbuhan; (4) Menyebutkan bagian-bagian dari tumbuhan; (5) Menyebutkan macam-macam jenis hewan; (6) Menyebutkan bagian-bagian tubuh hewan. Hasil dari tahap awal dinyatakan bahwa kecerdasan naturalis anak masih belum berkembang, hal tersebut diketahui pada hasil pengamatan dimana jumlah skor seluruh anak yaitu 96, dengan skor rata-rata 1,4. Kategori perkembangan seluruh anak masuk pada kategori Belum Berkembang (BB), namun 1 dari 10 orang anak dipresentasikan dengan 10%. Melihat persentase tersebut maka masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk melihat data hasil observasi kondisi awal kelompok B TK PGRI Mekar Wangi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Perkembangan Kecerdasan Naturalis Anak pada Kondisi Awal

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	5	50%
2.	Mulai Berkembang (MB)	4	40%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	10%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0

Berdasarkan rekapitulasi perkembangan kecerdasan naturalis anak pada Tabel 1, dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak, ada 5 orang anak dengan persentase 50% hasil tersebut tergolong dalam kategori Belum Berkembang (BB), 4 orang anak (40%) tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 1 orang anak (10%) tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan (0%) untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data awal perkembangan kecerdasan naturalis anak yang berada pada kategori BSH masih tergolong sangat kecil hanya 10%. Untuk melihat data tersebut dalam diagram batang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Berdasarkan Pengamatan pada Kondisi Awal

Dari hasil data awal tersebut menjadi acuan bahwa perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini akan diterapkan dengan harapan dapat memperbaiki kecerdasan naturalis anak sebesar 80% dengan kategori BSH. Kegiatan pertama dimulai dengan siklus 1 yang terdiri dari perencanaan sebagai bentuk persiapan yang harus dilakukan sebelum proses pelaksanaan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan pada saat proses pelaksanaan tindakan yaitu mempersiapkan setting tempat dan media-media yang dibutuhkan. Selama kegiatan berjalan guru akan melakukan observasi untuk mendapatkan data dari tindakan yang berlangsung, dan setelah itu melakukan refleksi untuk pengkajian sebagai dasar tindak

lanjut pada siklus berikutnya. Kegiatan inti terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu anak dapat terlibat langsung dalam kegiatan di alam terbuka, dapat membuang sampah pada tempatnya, anak dapat menyebutkan jenis-jenis tumbuhan, anak dapat menyebutkan bagian-bagian dari tumbuhan, anak dapat menyebutkan macam-macam jenis hewan, menyebutkan bagian-bagian tubuh hewan.

Selama kegiatan guru akan mengobservasi kegiatan anak seperti: (1) Kegiatan mengamati lingkungan persawahan, serta tumbuhan yang tumbuh di sekitarnya seperti singkong dan ubi. selain itu mengamati hewan apa saja yang ada di sekitar persawahan. (2) Kegiatan menanya mengenai nama-nama tumbuhan, bagian-bagian dari tumbuhan yang ditemukan serta hewan apa saja yang ditemukan, dan bagian-bagian dari tubuh hewan tersebut. (3) Kegiatan mengumpulkan informasi mengenai tumbuhan apa saja yang ada di sekitar persawahan, bagian-bagian dari tumbuhan tersebut, serta hewan apa saja yang ada di sekitar persawahan dan bagian-bagian dari tubuh hewan tersebut. (4) Kegiatan mendiskusikan kembali apa yang diamati dan ditemui anak selama kegiatan. (5) Kegiatan mengkomunikasikan atau bercerita mengenai pengalaman anak selama belajar di lingkungan persawahan, seperti ada anak yang bercerita mengenai tanaman padi yang daunnya berwarna hijau belum ditumbuhi biji padi.

Berdasarkan hasil siklus 1 menunjukkan bahwa respon anak sangat bervariasi dalam mengikuti pembelajaran melalui pendekatan saintifik, hal ini menunjukkan ada perubahan. Dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak, ada 1 orang anak (10%) tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 5 orang anak (40%) tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 4 orang anak (40%) tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan (0%) untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data siklus 1 perkembangan kecerdasan naturalis anak masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Untuk melihat data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

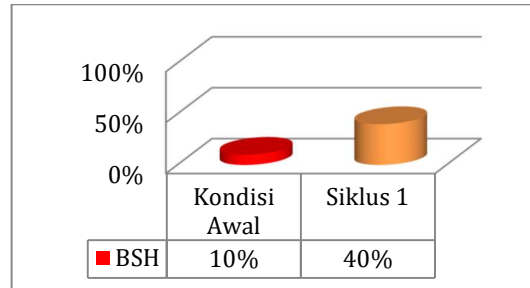
Tabel 2

Rekapitulasi Perkembangan Kecerdasan Naturalis Anak pada Siklus 1

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	1	10%
2.	Mulai Berkembang (MB)	5	50%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	40%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data siklus 1 perkembangan kecerdasan naturalis anak yang berada pada kategori BSH sudah terlihat sebesar 40%, tetapi belum mencapai target yang diinginkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan data pada kondisi awal dan siklus 1 menunjukkan bahwa dari seluruh aspek penilaian persentase perkembangan kecerdasan naturalis anak hanya sebesar 40%. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa perkembangan kecerdasan naturalis anak kelompok B TK PGRI Mekar Wangi pada siklus 1 ternyata perlu ditingkatkan lagi. Perbandingan perkembangan kecerdasan naturalis anak dapat digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Batang Perbandingan Kecerdasan Naturalis Anak Pada Kondisi Awal dan Siklus 1

Berdasarkan pelaksanaan pada siklus 1, terdapat beberapa temuan yang diperoleh. Pada saat kegiatan berlangsung sebagian anak kurang masih dalam proses adaptasi dalam kegiatan di alam terbuka walaupun sudah dimotivasi oleh guru, belum dapat menyebutkan secara lengkap apa saja yang telah diamati, masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan sikap peduli lingkungan yaitu dapat membuang sampah pada tempatnya, dan pengetahuan tentang tumbuhan hanya terbatas yang ada di lingkungan persawahan saja. Faktor guru yang kurang maksimal dalam mengkondisikan anak ketika berada di lingkungan persawahan karena sebelumnya belum pernah belajar di lingkungan persawahan, sehingga kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak masih belum optimal, hal tersebut terlihat masih ada anak yang sulit untuk dikondisikan sehingga tidak fokus pada saat kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus 1 belum menunjukkan pencapaian keberhasilan yang diharapkan. Langkah berikutnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan baik dari proses maupun hasil, tentu dalam pembelajaran perlu diadakan perbaikan kembali pada siklus berikutnya, yaitu siklus 2 dengan merencanakan kembali kegiatan pembelajaran yang sesuai dan mengarah pada peningkatan proses dan hasil yang diharapkan. Adapun bentuk perbaikan yaitu: (1) Sebelum memulai kegiatan pembelajaran peneliti memberikan informasi kepada orang tua anak untuk mempersiapkan serta memotivasi anak agar ikut pada kegiatan siklus 2. (2) Memotivasi anak melalui pertanyaan dengan mengaitkan antara tema dengan kehidupan sehari-hari. (3) Memberi pujian kepada anak yang mau mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. (4) Memberi motivasi dengan mencontohkan membuang sampah pada tempatnya. (5) Memberikan pertanyaan yang lebih mudah dimengerti oleh setiap anak. (6) Menambah objek penelitian yang semula lingkungan persawahan saja maka akan ditambah dengan lingkungan perkebunan.

Pelaksanaan kegiatan pada siklus 2 masih membahas tema lingkungan alam dengan subtema perkebunan. Kegiatan awal dengan berdoa bersama. Kemudian menyanyikan lagu



seputar tema yaitu menyanyikan lagu “Menanam Jagung” Kegiatan selanjutnya guru mengabsen anak untuk memeriksa kehadiran anak satu per satu. Setelah anak terlihat lebih siap untuk belajar, guru mulai membuka pembelajaran hari ini dengan melakukan kegiatan apersepsi yaitu tanya jawab tentang lingkungan alam, sambil anak diminta mengamati lingkungan alam disekitarnya yaitu lingkungan perkebunan serta tumbuhan-tumbuhan yang ada di sekitar kebun seperti pohon pisang, pohon kelapa, pohon pepaya, pohon mangga dan lainnya. Selain itu anak diminta untuk mengamati hewan apa saja yang terdapat di sekitar lingkungan perkebunan, seperti ayam, burung dan bebek. Tidak lupa guru meminta anak-anak untuk belajar di lingkungan alam dengan baik dan menyenangkan. Pada kegiatan ini terbagi menjadi beberapa kegiatan seperti anak dapat terlibat langsung dalam kegiatan di alam terbuka, dapat membuang sampah pada tempatnya, anak dapat menyebutkan jenis-jenis tumbuhan, anak dapat menyebutkan bagian-bagian dari tumbuhan, anak dapat menyebutkan macam-macam jenis hewan, menyebutkan bagian-bagian tubuh hewan. Sesuai dengan implemntasinya kegiatan saintifik sesuai proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan mengomunikasikan (Marwah dkk, 2017).

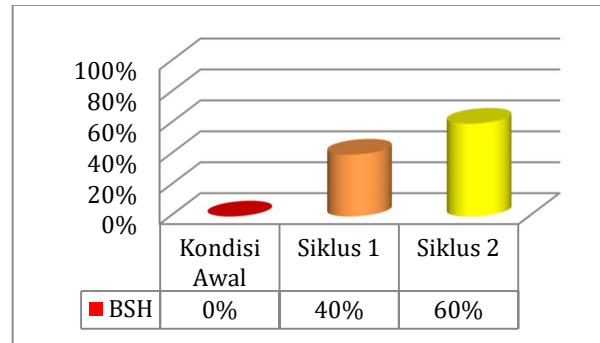
Berdasarkan rekapitulasi perkembangan kecerdasan naturalis anak pada siklus 2, dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak, tidak ada orang anak dengan persentase (0%) yang tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 4 orang anak (40%) tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 6 orang anak (60%) tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 0 orang anak (0%) untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data siklus 2 perkembangan kecerdasan naturalis anak mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Untuk melihat rekapitulasi data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Rekapitulasi Perkembangan Kecerdasan Naturalis Anak pada Siklus 2

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	4	40%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	60%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Hasil yang dicapai pada siklus 2 tersebut merupakan perkembangan yang sangat signifikan, dimana sebelumnya hanya sebesar 40% namun pada siklus 2 menjadi 60%. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari hasil refleksi yang diterapkan sebagai bahan perbaikan. Akan tetapi masih belum mencapai target dalam penelitian ini yang sebesar 80% pada kategori BSH. Perbandingan perkembangan kecerdasan naturalis anak dapat digambarkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Batang Perbandingan Kecerdasan Naturalis Anak Pada Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan refleksi p pada siklus 2, terdapat beberapa temuan yang diperoleh seperti semua anak sudah menunjukkan ketertarikannya mengikuti kegiatan di alam terbuka dan masih ada beberapa anak yang belum dapat menjawab pertanyaan secara lengkap apa yang ditanyakan oleh guru seperti menyebutkan bagian-bagian tumbuhan dan bagian-bagian tubuh hewan. Dalam data aktivitas kinerja guru siklus 2, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru sudah cukup baik, namun peneliti merasa belum maksimal jika hanya memanfaatkan lingkungan alam yaitu perkebunan saja sebagai media dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Oleh karena itu akan menambah lingkungan alam lain yang dijadikan objek penelitian selanjutnya agar pengetahuan anak bertambah mengenai lingkungan alam sekitarnya.

Dalam pembelajaran perlu diadakan perbaikan kembali pada siklus berikutnya, yaitu siklus 3 dengan merencanakan kembali kegiatan pembelajaran yang sesuai dan mengarah pada peningkatan proses dan hasil yang diharapkan. Adapun bentuk perbaikan yang dilakukan sebagai refleksi dari fokus masalah yang berhubungan dengan kecerdasan naturalis anak yaitu (1) Sebelum memulai kegiatan pembelajaran akan memberikan informasi kepada orang tua anak untuk mempersiapkan serta memotivasi anak agar ikut pada kegiatan siklus 3. (2) Memberi pujian kepada anak yang dapat menyebutkan apa saja yang ditemui selama kegiatan eksplorasi lingkungan perkebunan. (3) Memprioritaskan bimbingan serta pendekatan kepada anak yang belum dapat memahami dan menjawab pertanyaan seperti menyebutkan bagian-bagian tumbuhan ataupun bagian-bagian dari tubuh hewan. (4) Menambah objek penelitian yang semula lingkungan persawahan dan perkebunan saja maka akan ditambah dengan ladang agar pengetahuan anak pada macam-macam tumbuhan semakin banyak.

Pelaksanaan kegiatan pada siklus 3 masih membahas tema lingkungan alam dengan subtema ladang. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama, kemudian menyanyikan lagu “Kalau Kau Senang Hati” Kegiatan selanjutnya guru mengabsen anak untuk memeriksa kehadiran anak satu per satu. Setelah anak terlihat lebih siap untuk belajar, guru mulai membuka pembelajaran hari ini dengan melakukan kegiatan apersepsi yaitu tanya jawab tentang lingkungan alam, sambil anak diminta mengamati lingkungan alam

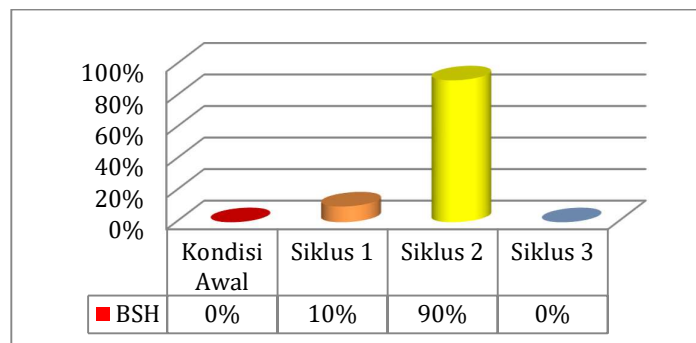
disekitarnya yaitu ladang serta tumbuhan-tumbuhan yang ada disekitar ladang seperti tanaman talas, padi dan lainnya. Selain itu anak diminta untuk mengamati hewan apa saja yang terdapat di sekitar ladang. Tidak lupa guru meminta anak-anak untuk belajar di lingkungan alam dengan baik dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil perkembangan kecerdasan naturalis anak pada siklus 3, dapat diuraikan bahwa dari 10 orang anak, tidak ada orang anak dengan persentase (0%) yang tergolong kategori Belum Berkembang (BB), 1 orang anak (10%) tergolong kategori Mulai Berkembang (MB), 9 orang anak (90%) tergolong kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan (0%) untuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, dapat peneliti disimpulkan bahwa dari data siklus 3 perkembangan kecerdasan naturalis anak mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus-siklus sebelumnya. Untuk melihat data pada setiap aspek yang diamati dalam diagram batang sebagai berikut. Berdasarkan hasil pada siklus 3 yang diperoleh setiap anak direkapitulasikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Perkembangan Kecerdasan Naturalis Anak pada Siklus 3

No	Kategori Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	1	10%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	90%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari data siklus 3 perkembangan kecerdasan naturalis anak mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus-siklus sebelumnya, sehingga dikategorikan melebihi target penelitian yaitu sebesar 90%. Untuk melihat data pada setiap siklusnya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Berdasarkan Pengamatan Pada Kondisi Awal, Siklus 1, 2, 3

Berdasarkan Gambar 5, perkembangan kecerdasan naturalis anak setelah menerapkan pendekatan saintifik mencapai tahapan keberhasilan sehingga tidak melakukan siklus selanjutnya. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pendekatan saintifik yang

dilaksanakan sesuai langkah-langkahnya, tempat yang berbeda, cara guru dalam menyiapkan tempatnya dan cara menjelaskan kepada anak yang mudah dipahami oleh anak.

### **Pembahasan**

Pada kondisi awal, kecerdasan naturalis anak kurang memuaskan. Adapun faktor yang mempengaruhi hal tersebut karena pada sebelumnya metode yang digunakan guru untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak hanya menggunakan metode bercakap-cakap dan bercerita serta menggunakan media pembelajaran yang ada di kelas saja, selain itu anak tidak diajak langsung ke lingkungan alam sehingga anak sulit untuk mengamati tumbuhan atau hewan yang ada di lingkungan alam sekitar. Melihat faktor permasalahan tersebut sebaiknya proses pembelajaran bagi anak usia dini yang berada pada fase pra operasional maka perlu adanya pengenalan secara langsung atau memperlihatkan objeknya secara langsung. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Piaget, J (Surya, M, 2003) bahwa pada tahap pra operasional anak menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya, anak dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Dengan demikian agar anak mendapat gambaran langsung mengenai lingkungan alam beserta yang ada disekitarnya maka perlu diajak langsung ke lingkungan alam tersebut agar mendukung terstimulasinya kecerdasan naturalis anak. Sejalan dengan pendapat Armstrong (2013) bahwa melakukan perjalanan di alam terbuka merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui alam sekitar. Sebagai contoh, mengajak anak berjalan-jalan ke hutan, taman, kebun dan lainnya. Strategi ini dapat memberikan persiapan kepada anak untuk melakukan kegiatan menanya, menulis, menggambar, atau aktivitas lainnya.

Pada siklus 1 kecerdasan naturalis anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Adapun faktor yang mempengaruhi di siklus 1 karena pada sebelumnya anak-anak hanya belajar di ruangan kelas saja. Melihat faktor permasalahan tersebut sebaiknya proses pembelajaran mengajak anak langsung ke lingkungan alam terbuka agar anak dapat mengamati secara langsung serta menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi anak. Sejalan dengan pendapat Lie (2003) yang menyebutkan bahwa mengajak anak melakukan kegiatan jelajah alam yang merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak, karena alam menyimpan banyak sumber belajar yang dapat diserap oleh anak, sehingga anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan baru.

Pada siklus 2 kecerdasan naturalis anak sudah ada peningkatan dari sebelumnya. Berdasarkan temuan pada siklus 2 bahwa pembelajaran saintifik perlu dirancang dengan memperhatikan setiap tahapannya. Adapun tahapan dalam pembelajaran saintifik yaitu tahap mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan hasil. Hal tersebut sesuai dengan Kemendikbud (2015) yang memaparkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain meliputi proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan akan membangun kemampuan berpikir saintifik anak. Selain dari faktor tahapan tersebut yang menyebabkan peningkatan pada siklus 2 adalah

guru lebih memperjelas dalam menyampaikan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh anak dalam kegiatan saintifik.

Pada siklus 3 kecerdasan naturalis anak sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun faktor yang menyebabkan peningkatan tersebut karena pembelajaran saintifik terlihat menarik dan bermakna serta didukung oleh tempat yang berbeda-beda sehingga anak merasa senang dan tidak bosan. Anak juga menjadi pusat dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Hosnan (2014) yang memaparkan bahwa salah satu karakteristik pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dilaksanakan memusatkan kegiatannya pada anak agar mampu mengkonstruksi konsep secara mandiri berlandaskan fakta-fakta. Anak ikut berperan aktif selama kegiatan, anak selalu aktif melakukan kegiatan mengamati, Tanya jawab, diskusi dan lainnya. Sebagaimana teori yang disampaikan Trianto (2013: 75) bahwa proses pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, inovatif dan efektif untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak hendaknya dilakukan karena anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut Lia dan Sari (2021) kegiatan pembelajaran harus dibuat menyenangkan seperti membuat lingkungan pembelajaran yang tidak stress, melibatkan semua panca indra, dan menantang akan untuk berpikir. Cara-cara tersebut sudah dilakukan pada siklus 2 dan 3 yang hasilnya membantu anak senang dalam kegiatan saintifik.

Secara individual kecerdasan naturalis anak meningkat, dengan demikian juga dengan anak-anak lainnya mengalami peningkatan. Selain dilihat secara individual kecerdasan naturalis juga dapat dilihat secara klasikal. Hal tersebut dapat dilihat dari kategori persentase kecerdasan naturalis anak pada kondisi awal mencapai 10%, siklus 1 mencapai 40%, lalu di siklus 2 mencapai 60%, dan siklus 3 mencapai 90% artinya kecerdasan naturalis anak sudah mencapai target minimal. Peningkatan Kecerdasan naturalis melalui pendekatan saintifik di TK PGRI Mekar Wangi dinilai sudah berjalan dengan baik, sehingga rumusan hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Hasil tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Adapun hasilnya pada siklus 1 anak mencapai skor nilai rata-rata 1,9 dengan kategori Mulai Berkembang (MB) hal ini telah meningkatkan kecerdasan naturalis anak sebesar 40%, dikuatkan kembali pada siklus 2 anak mencapai skor nilai rata-rata 2,3 dengan kategori Mulai Berkembang (MB) hal ini telah meningkatkan kecerdasan naturalis anak sebesar 60%, kemudian dikuatkan kembali pada siklus 3 anak mencapai skor nilai rata-rata 2,9 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hal ini telah meningkatkan kecerdasan naturalis anak hingga 90%. Dari hasil tersebut telah melewati target dari penelitian ini yang menargetkan sebesar 80%. Faktor keberhasilan tersebut karena pendekatan saintifik dilaksanakan secara bertahap mulai dari anak mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Selain itu penyampaian langkah-langkah dalam kegiatan saintifik menggunakan bahasa yang jelas

dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak dan dilaksanakan di tempat-tempat yang berbeda sesuai tema. Dilengkapi dengan tempat yang berbeda-beda membuat anak menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di alam terbuka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2013). Mengenal dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Sejak Dini Sebagai Tonggak Awal Melahirkan Generasi Emas. *Jurnal Cakrawala Dini : Vol. 4 No. 2 Hal 113-122*.
- Arikunto, S (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Armstrong, T (2013). *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Armstrong, T. (2002). *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multiple Intelligencesnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto.(2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Juniarti, Y. (2015). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Kunjungan Lapangan (Field Trip). *Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, Hal 267-284*.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Lia, N, F,A., dan Sari, S, S. (2021). Paikem Model Pembelajaran Alternatif Bagi Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education Vol 1, No : 1, Hal 19-34*.
- Lie, A (2003). *Menjadi Orang Tua Bijak: 101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Marwah., Rahamma, T., Nadjib M. (2017). Pendekatan Sainifik Dalam Pengembangan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Asoka Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA. Vol.6 No.2 Hal 249-255*.
- Marwiyati, S dan Istiningsih. (2021). Pembelajaran Sainifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi. Volume 5 Issue 1 Hal 135-149*.

- Musfiroh, T. (2005). *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-Kanak)* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatun Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol 6 No 1 Hal 37-44.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujiono, Y.N (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Surya, M (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.